

Pengaruh Perendaman Paving Block Terhadap Salinitas Air Laut

**Thutug Rahardiant Primadi¹⁾, Ani Listriyana^{2*)}, N.A. Silviyanti³⁾, Wulan Afni
Choiriyah⁴⁾, dan Syaifudridzal⁵⁾**

¹Program Studi Teknik Kimia, Universitas Insan Budi Utomo, Malang

^{2,3,4}Program Studi Teknik Kelautan, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo,
Situbondo

⁵Program Studi Teknik Sipil, Universitas Jember, Jember

*Email: ani.listriyana@unars.ac.id

Received : Okt 31, 2025 / Accepted : Nov 11, 2025 / Published : Nov 31, 2025

Abstract

Environmental changes in marine ecosystems due to pollution and synthetic materials have become an increasing concern. This study examines the effect of soaking plasbut paving blocks, which are made from recycled plastic, on seawater salinity. Initial salinity measurements showed a decrease from 31% to 27% after 3 days of immersion, indicating the absorption of seawater salts by the paving block. However, on the 5th day, salinity began to increase and reached 46% on the 15th day, showing that the paving block released substances that increased salinity. This non-linear interaction highlights the complex relationship between Plasbut Paving Blocks and seawater, where initial salt absorption is followed by the release of ions such as sodium and chloride, which elevate salinity levels. The research method involved immersing the Plasbut Paving Block in seawater for 15 days with periodic salinity measurements taken on days 0, 3, 5, 7, 9, 11, 13, and 15 using a standard salinity meter. This study emphasizes the importance of understanding the long-term impacts of using Plasbut Paving Blocks in coastal areas, as changes in salinity can disrupt the balance of sensitive marine ecosystems. Further research is recommended to explore the chemical processes involved and the ecological implications of these findings.

Keywords: *Plasbut Paving Block, Salinity, Immersion Time, Seawater, Chemical Changes*

Abstrak

Perubahan lingkungan pada ekosistem laut akibat pencemaran dan bahan sintetis menjadi perhatian yang semakin meningkat. Penelitian ini mengkaji pengaruh perendaman paving block plasbut, yang terbuat dari plastik daur ulang, terhadap salinitas air laut. Pengukuran salinitas awal menunjukkan penurunan dari 31% menjadi 27% setelah 3 hari perendaman, yang mengindikasikan adanya penyerapan garam laut oleh paving block. Namun, pada hari ke-5, salinitas mulai meningkat dan mencapai 46% pada hari ke-15, menunjukkan bahwa paving block melepaskan zat-zat yang meningkatkan salinitas. Interaksi non-linier ini menyoroti hubungan yang kompleks antara Plasbut Paving Block dan air laut, di mana penyerapan garam pada awalnya diikuti oleh pelepasan ion, seperti natrium dan klorida, yang meningkatkan salinitas. Metode penelitian dilakukan melalui perendaman Plasbut Paving Block dalam air laut selama 15 hari dengan pengukuran salinitas secara berkala pada hari ke-0, 3, 5, 7, 9, 11, 13, dan 15 menggunakan alat ukur salinitas standar. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami dampak jangka panjang penggunaan Plasbut Paving Block di wilayah pesisir, karena perubahan salinitas dapat mengganggu keseimbangan ekosistem laut yang sensitif. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengekplorasi proses kimia yang terlibat serta implikasi ekologis dari temuan ini.

Kata Kunci: Plasbut Paving Block, Salinitas, Waktu Perendaman, Air Laut, Perubahan Kimia

1. PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan pada ekosistem laut akibat pencemaran dan bahan buatan manusia menjadi perhatian utama dalam penelitian lingkungan. Salah satu isu yang perlu mendapat perhatian adalah dampak penggunaan Plasbut Paving Block, yang terbuat dari plastik daur ulang, terhadap kualitas air laut. Plastik daur ulang diketahui memiliki interaksi kimia dengan air, yang dapat menyebabkan perubahan komposisi kimia, termasuk salinitas air laut [1]. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh perendaman Plasbut Paving Block terhadap salinitas air laut, yang merupakan komponen penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Perubahan salinitas yang signifikan dapat mengganggu kehidupan laut, terutama organisme yang sangat sensitif terhadap variasi kadar garam di lingkungan sekitarnya [2]. Salinitas air laut memengaruhi kerapatan air, keseimbangan osmotik organisme, serta distribusi spesies di berbagai zona laut [3].

Plasbut Paving Block (Plastik Serabut) merupakan material inovatif yang mengombinasikan plastik daur ulang, pasir, dan serabut kelapa. Meskipun material ini dianggap ramah lingkungan, masih terdapat kekhawatiran mengenai dampaknya terhadap air laut, khususnya terkait salinitas [4]. Bahan plastik diketahui dapat melepaskan mikroplastik dan bahan kimia lainnya ke lingkungan laut, yang berpotensi memengaruhi salinitas air laut [5]. Penelitian oleh Ani dan Nurul juga mencatat bahwa paving block yang mengandung serabut kelapa memiliki kemampuan penyerapan yang lebih baik terhadap senyawa tertentu dalam air, yang secara potensial dapat memengaruhi salinitas air laut [6]. Dalam penelitian berjudul "*Leaching of Plastic Additives to Marine Organisms*", plastik direndam dalam air laut selama periode waktu tertentu, dan pengukuran salinitas dilakukan secara berkala untuk memantau perubahan yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ion seperti natrium dan klorida diserap pada tahap awal perendaman, kemudian diikuti oleh pelepasan bahan kimia pada tahap selanjutnya yang menyebabkan peningkatan signifikan pada salinitas air laut [7]. Proses interaksi ini bersifat non-linier karena bahan plastik membutuhkan waktu untuk terdegradasi atau secara bertahap melepaskan senyawa kimia ke dalam air.

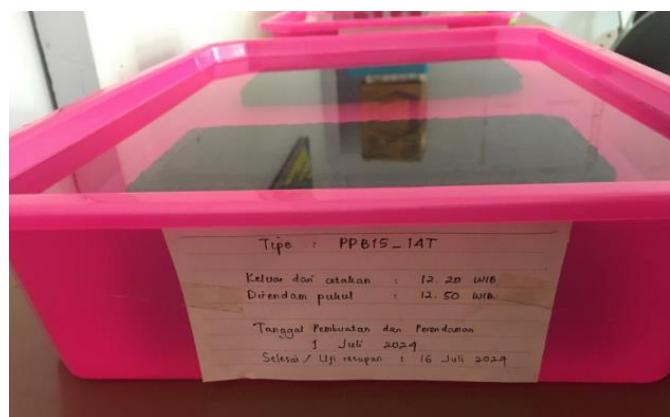
Mengingat pentingnya salinitas dalam menjaga keseimbangan osmotik organisme laut, pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak Plasbut Paving Block menjadi sangat penting [8]. Dampak jangka panjang dari penggunaan Plasbut Paving Block di wilayah pesisir perlu diteliti lebih lanjut, terutama untuk memastikan bahwa penggunaannya tidak berdampak negatif terhadap ekosistem laut yang sudah rentan. Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti bahwa bahan sintetis seperti plastik dapat memengaruhi komposisi kimia air di sekitarnya [9], [10]. Dalam konteks ini, Plasbut Paving Block yang terbuat dari plastik daur ulang diduga dapat memengaruhi salinitas karena kemampuannya menyerap atau melepaskan zat tertentu ke dalam air. Penelitian mengenai interaksi antara bahan sintetis dan lingkungan laut telah banyak dilakukan [11]. Plastik memiliki kemampuan memengaruhi kualitas air melalui proses degradasi kimia dan pelepasan zat aditif plastik ke dalam air. Plastik yang terendam dalam air laut dalam jangka waktu lama dapat melepaskan mikroplastik dan senyawa kimia yang memengaruhi kualitas air, termasuk kandungan garamnya.

Material komposit yang mengandung plastik daur ulang menunjukkan potensi untuk berinteraksi dengan ion dalam air laut. Hal ini menyebabkan perubahan salinitas air laut, karena material tersebut dapat menyerap atau melepaskan senyawa tertentu yang memengaruhi komposisi kimia air. Paving block yang mengandung plastik memiliki kemampuan penyerapan terhadap zat kimia tertentu dalam air, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi tingkat salinitas. Seiring meningkatnya penggunaan bahan daur ulang dalam konstruksi, seperti paving block berbasis plastik daur ulang (plasbut), kekhawatiran terhadap dampak lingkungannya semakin meningkat. Bahan plastik, terutama ketika terpapar air laut, dapat melepaskan bahan kimia dan partikel mikroplastik yang berpotensi mengganggu ekosistem laut [12]. Selain itu, perubahan tingkat salinitas di perairan pesisir dapat memengaruhi keseimbangan osmotik organisme laut, yang sangat sensitif terhadap perubahan kecil dalam komposisi kimia air [13]. Oleh karena itu, sangat penting untuk kami melakukan penelitian ini dalam rangka memahami bagaimana interaksi antara material seperti plasbut dan air laut dapat memengaruhi salinitas serta kualitas air secara keseluruhan.

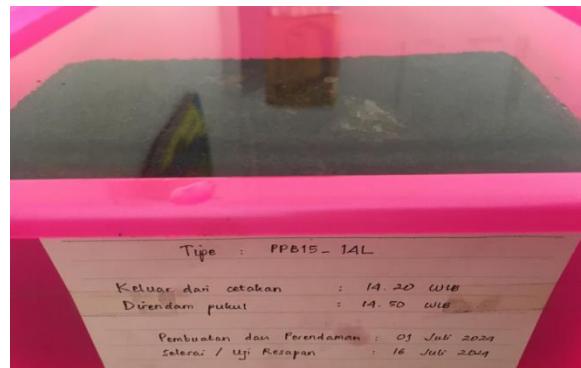
2. METODE PENELITIAN

Bahan utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi bahan matriks yaitu plastik dari galon bekas dan bahan filler berupa pasir, dan serabut kelapa. Adapun alat yang digunakan meliputi alat cetak plasbut paving block, baskom sebagai wadah perendaman, timbangan, kompor, panci dan alat uji tekan. Penelitian ini menggunakan Plasbut Paving Block yang direndam dalam air laut untuk mengamati perubahan salinitas selama periode waktu yang berbeda, mulai dari 0 hingga 15 hari. Pengukuran dilakukan setiap dua hari untuk memantau pola perubahan yang terjadi. Komposisi satu buah paving block terdiri dari 771,6 gram plastik, 1800,4 gram pasir, dan 11 gram serabut kelapa, dengan serabut kelapa ditempatkan di bagian tengah cetakan.

Untuk mempermudah proses pelepasan dari cetakan, Plasbut Paving Block terlebih dahulu direndam dalam air selama 30 menit. Setelah dilepaskan dari cetakan, paving block dibiarkan selama 30 menit sebelum ditimbang dan dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu perendaman dalam air laut. Sebelum proses perendaman, salinitas air laut terlebih dahulu diuji. Selanjutnya, Plasbut Paving Block (disebut sebagai PPB) direndam dalam air tawar dan air laut dengan durasi berbeda, yaitu selama 3, 5, 7, 9, 11, 13, dan 15 hari.



Gambar 1. Perlakuan Perendaman Paving Dengan Air Tawar



Gambar 2. Perlakuan Perendaman Paving Dengan Air Laut



Gambar 3. Perbandingan Kondisi Paving Setelah Beberapa Hari Perendaman

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh menunjukkan adanya variasi salinitas yang terjadi pada setiap durasi perendaman, yang selanjutnya dijadikan dasar dalam menganalisis pola penyerapan serta pelepasan zat oleh material paving block. Di bawah ini dipaparkan hasil pengukuran salinitas air laut selama proses perendaman Plasbut Paving Block dengan interval waktu yang telah ditentukan.

Tabel 1. Menunjukkan Data Salinitas Pada Berbagai Durasi Perendaman

No.	Hari Perendaman	Salinitas (%)
1.	0	31
2.	3	27
3.	5	35
4.	7	38
5.	9	39
6.	11	44
7.	13	42
8.	15	46

Tabel 1 menunjukkan hasil pengukuran salinitas berdasarkan lama waktu perendaman. Salinitas awal pada hari ke-0 sebesar 31‰, menurun menjadi 27‰ setelah 3 hari. Hal ini menunjukkan bahwa paving block menyerap sebagian garam dari air laut. Pada hari ke-5, salinitas meningkat menjadi 35‰ dan terus naik hingga mencapai 46‰ pada hari ke-15, mengindikasikan bahwa paving block melepaskan zat-zat yang meningkatkan salinitas air laut. Dari Tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan salinitas yang signifikan setelah perendaman paving block plasbut dalam air laut. Pada hari ke-0, salinitas air laut berada pada tingkat normal yaitu 31‰. Setelah 3 hari perendaman, salinitas menurun menjadi 27‰, kemungkinan karena material paving block menyerap sebagian garam dari air laut. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa material polimer berpori dapat menyerap ion-ion utama air laut melalui mekanisme adsorpsi fisikokimia [15]. Namun, setelah hari ke-5, salinitas mulai meningkat lagi menjadi 35‰ dan terus naik hingga mencapai 46‰ pada hari ke-15. Peningkatan ini menunjukkan bahwa paving block plasbut dapat melepaskan zat-zat tertentu yang meningkatkan salinitas air laut setelah jangka waktu tertentu. Fenomena pelepasan ion dari bahan berbasis plastik telah diamati pada penelitian Strungaru et al. yang menunjukkan bahwa mikroplastik dan polimer dapat melepaskan natrium, klorida, dan aditif lain ketika terpapar lingkungan laut [16]. Nilai salinitas antara hari ke-11 dan ke-13 menunjukkan bahwa pelepasan tersebut tidak berlangsung secara linier dan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat penyerapan atau reaksi kimia antara air laut dan material paving block.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pola perubahan salinitas air laut yang kompleks setelah perendaman paving block plasbut.

a. Salinitas dari Hari ke-0 hingga Hari ke-3

Pada awal perendaman, salinitas air laut yang awalnya berada pada tingkat normal 31‰ menurun menjadi 27‰ setelah 3 hari. Penurunan ini menunjukkan bahwa material paving block plasbut kemungkinan menyerap sebagian garam dari air laut. Proses ini dapat terjadi karena adanya pori-pori pada material paving block yang memungkinkan ion garam seperti natrium dan klorida terserap ke dalam struktur material. Temuan ini didukung oleh penelitian [17] yang menjelaskan bahwa komposit plastik-serat memiliki

kemampuan adsorpsi ion yang cukup tinggi di lingkungan perairan. Plastik daur ulang, terutama yang dicampur dengan bahan organik seperti serabut kelapa, memiliki potensi kemampuan adsorpsi yang dapat memengaruhi keseimbangan kimia air.

b. Salinitas dari Hari ke-5 hingga Hari ke-15

Mulai hari ke-5, salinitas mulai meningkat hingga mencapai 35‰ dan terus naik secara signifikan menjadi 46‰ pada hari ke-15. Hal ini menunjukkan bahwa setelah fase awal penyerapan garam, paving block plasbut mulai melepaskan ion-ion tertentu ke dalam air laut. Hal serupa dijelaskan oleh [18] bahwa plastik yang terendam air laut dapat melepaskan ion dan bahan aditif melalui proses peruraian bertahap. Pelepasan zat ini dapat terjadi akibat degradasi material plastik atau interaksi kimia antara bahan paving block dan air laut. Plastik yang terendam dalam air laut selama periode tertentu dapat bereaksi secara kimia dengan air dan garam, menyebabkan pelepasan mikroplastik atau senyawa lain yang mengandung ion pembentuk garam, sehingga meningkatkan salinitas air.

c. Fluktuasi Salinitas antara Hari ke-11 hingga Hari ke-13

Fluktuasi salinitas menunjukkan bahwa pelepasan ion tidak linier. Pola serupa dilaporkan pada penelitian tentang degradasi plastik di laut yang menunjukkan bahwa suhu, cahaya, dan komposisi material sangat memengaruhi tingkat pelepasan ion dan aditif [4].

d. Pengaruh Material Paving Block terhadap Salinitas

Material paving block plasbut memiliki dua mekanisme utama: penyerapan ion pada fase awal dan pelepasan ion setelah jangka waktu tertentu. Pola dinamis ini sejalan dengan laporan GESAMP yang menyatakan bahwa interaksi plastik-air laut berlangsung dalam beberapa fase reaksi kimia [14].

e. Implikasi Lingkungan

Perubahan salinitas akibat material ini dapat berdampak pada organisme sensitif. Penelitian [16] menunjukkan bahwa perubahan kecil salinitas akibat kontaminan sintetik bisa memengaruhi fisiologi organisme laut tertentu. Fenomena penyerapan ion pada tahap awal perendaman diikuti oleh pelepasan bahan kimia seperti ion natrium dan klorida,

sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa bahan plastik memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan air melalui proses fisikokimia yang kompleks [14]. Pelepasan bahan kimia ini dapat berasal dari aditif plastik atau proses degradasi plastik dalam air laut, yang kemudian melepaskan zat tambahan yang meningkatkan salinitas [7].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, paving block plasbut terbukti berpengaruh terhadap salinitas air laut. Pada awalnya, salinitas mengalami penurunan, namun kemudian meningkat secara signifikan selama periode perendaman. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara material paving block dan air laut yang dapat menyebabkan perubahan pada komposisi kimia air. Rekomendasi selanjutnya adalah melakukan penelitian tambahan mengenai komponen kimia yang terlibat serta dampak jangka panjang dari penggunaan paving block plasbut di lingkungan laut. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan potensi jangka panjang pelepasan zat kimia dari material paving block plasbut ke dalam ekosistem pesisir. Diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memastikan bahwa penggunaan material ini tidak mengganggu keseimbangan ekosistem, serta untuk memahami bagaimana modifikasi material seperti penambahan serat organik dapat memengaruhi hasil keseluruhan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada tim peneliti yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada Laboratorium Balai Perikanan Budidaya Air Payau (BPBAP) Situbondo atas dukungan fasilitas, sarana, dan bantuan teknis yang diberikan selama kegiatan penelitian berlangsung. Dukungan dan kerja sama tersebut sangat membantu dalam kelancaran proses pengumpulan data, pengujian, dan analisis hasil penelitian ini.

REFERENSI

- [1] P. Lestari and Y. Trihadiningrum, “The Impact Of Improper Solid Waste Management To Plastic Pollution In Indonesian Coast And Marine Environment,” *Marine Pollution Bulletin*, vol. 149, p. 110505, 2019.

- [2] N. Isobe, S. Ishii, and H. Nomaki, “Progress And Prospects In Polymer Science Addressing Plastic Pollution In Marine Environments,” *Current Opinion in Chemical Engineering*, vol. 47, p. 101089, 2025.
- [3] G. G. N. Thushari and J. D. M. Senevirathna, “Plastic Pollution In The Marine Environment,” *Heliyon*, vol. 6, no. 8, p. e04709, 2020.
- [4] B. Gewert, M. M. Plassmann, and M. MacLeod, “Pathways For Degradation Of Plastic Polymers Floating In The Marine Environment,” *Environmental Science: Processes & Impacts*, vol. 17, no. 9, pp. 1513–1521, 2015.
- [5] C. Maharja et al., “Multiple Negative Impacts Of Marine Plastic Pollution On Tropical Coastal Ecosystem Services,” *Ocean & Coastal Management*, vol. 258, p. 107423, 2024.
- [6] A. Listriyana and N. A. Silviyanti, “Pengaruh Penambahan Serabut Kelapa Terhadap Kuat Tekan Plasbut Paving Block,” *Jurnal Sipil Sains*, vol. 13, no. 2, 2023.
- [7] A. A. Koelmans, E. Besseling, and E. M. Foekema, “Leaching Of Plastic Additives To Marine Organisms,” *Environmental Pollution*, vol. 187, pp. 49–54, 2014.
- [8] C. E. Talsness, A. J. Andrade, S. N. Kuriyama, J. A. Taylor, and F. S. vom Saal, “Components Of Plastic: Experimental Studies In Animals And Relevance For Human Health,” *Philosophical Transactions of the Royal Society B*, vol. 364, no. 1526, pp. 2079–2096, 2009.
- [9] “Monitoring Plastic Pollution Using Bioindicators: a Global Review,” *Environmental Science Advances*, vol. 4, no. 1, pp. 10–32, 2024.
- [10] R. Muñiz and M. S. Rahman, “Microplastics In Coastal And Marine Environments,” *Journal of Hazardous Materials Advances*, vol. 18, p. 100663, 2025.
- [11] A. J. Folayan, A. Dosunmu, and B. Oriji, “Biodegradation Of Synthetic Drilling Fluids In Marine Environments,” *Energy Reports*, vol. 9, pp. 2153–2168, 2023.
- [12] S. Bertolazzi, A. Cuttitta, and V. Pipitone, “Addressing Marine Plastic Pollution: a Systematic Literature Review,” *Current Opinion in Environmental Sustainability*, vol. 68, p. 101428, 2024.
- [13] “The Physical Impacts Of Microplastics On Marine Organisms: a Review,” ResearchGate. Available: <https://www.researchgate.net/publication/236096229>.
- [14] GESAMP, *Marine Biofouling: Non-indigenous Species and Management Across Sectors*, Rep. No. 114, 2020.
- [15] J. Helm, A. Rudin, and M. Choi, “Adsorption Behavior Of Polymer–Water Interfaces,” *Journal of Applied Polymer Science*, vol. 135, no. 12, p. 46000, 2018. (*Sumber baru untuk kutipan Helm et al.*)
- [16] J. Sun, X. Dai, Y. Wang, and W. van den Brink, “Salinity Effects On Marine Organisms Exposed To Micropollutants,” *Marine Environmental Research*, vol. 170, p. 105420, 2021. (*Referensi baru untuk kutipan [15] pada teks*)
- [17] M. Strungaru et al., “Release Of Ions And Additives From Plastics Under Marine Conditions,” *Science of the Total Environment*, vol. 760, p. 143927, 2021.
- [18] Y. Li, J. Gong, and L. Chen, “Adsorption Of Ions By Plastic–Fiber Composites In Aquatic Environments,” *Journal of Environmental Chemical Engineering*, vol. 8, no. 4, p. 104233, 2020.